



## *Superstitious Belief* Ditinjau dari Variasi Tempat Tinggal (Desa dan Kota)

Maya Wulandari<sup>✉</sup>, Amri Hana Muhammad

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Keywords:*

*Superstitious belief,  
residence, rural, urban.*

### Abstrak

*Superstitious belief* sering dijumpai bahkan dimiliki oleh individu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah lokasi tempat tinggal. Berdasarkan intensitas dan keaktifan masyarakatnya dalam menjaga budaya, tradisi dan kepercayaannya, lokasi tempat tinggal terbagi menjadi dua variasi yaitu lokasi tempat tinggal subsystem perkotaan dan subsystem non-perkotaan (desa). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *superstitious belief* pada masyarakat variasi tempat tinggal desa dengan variasi tempat tinggal kota, gambaran *superstitious belief* masyarakat desa dan masyarakat kota. Penelitian menggunakan metode kuantitatif komparasi dengan teknik sampling yaitu teknik *quota sampling*. Karakteristik subjek yaitu masyarakat suku Jawa, usia 18 s-d 60 tahun, dan durasi tinggal minimal 2 tahun di tempat tinggal domisili. Didapatkan sampel sejumlah 401 dengan 258 subjek kelompok variasi tempat tinggal desa dan 143 subjek kelompok variasi tempat tinggal kota. Pertanyaan penelitian 1 dijawab dengan uji hipotesis dan pertanyaan 2 dan 3 dijawab dengan uji deskriptif. Hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,001 dan *mean difference* sebesar 41,48, yang berarti terdapat perbedaan *superstitious belief* ditinjau dari variasi tempat tinggal (desa dan kota). Hasil uji deskriptif variasi tempat tinggal desa dan kota, keduanya termasuk dalam kategori sedang atau interval  $88,67 \leq X < 139,33$  namun dengan perbedaan pada masyarakat variasi kota cenderung rendah.

### Abstract

*Superstitious belief* frequently found and even owned by individuals. There are several factors that can affect one of them is the location of residence. Based on the intensity and activeness of the community in maintaining their culture, traditions and beliefs, the location of residence is divided into two variations, namely the location of residence of the urban subsystem and the non-urban subsystem (rural). This study aims to determine the difference between superstitious beliefs in rural communities and urban dwellings, descriptions of superstitious beliefs in rural communities and urban communities. The study used a comparative quantitative method with a sampling technique, namely the quota sampling technique. The characteristics of the subject are Javanese people, aged 18 to 60 years, and a minimum duration of stay of 2 years in the domicile. A sample of 401 was obtained with 258 subjects in the rural residence variation group and 143 subjects in the urban residence variation group. Research question 1 was answered by hypothesis testing and questions 2 and 3 were answered by descriptive test. The results of the hypothesis test show significance ( $p$ ) of 0.001 and a mean difference of 41.48, mean there is a difference in superstitious belief in terms of variations in residence (rural and urban). The results of the descriptive test of the variation of rural and urban dwellings, both included in the medium category or the interval  $88.67 X < 139.33$ , but with differences in urban variation society tends to be low.

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: mayaw457@gmail.com

## PENDAHULUAN

Budaya adalah salah satu dari banyak hal yang menyertai individu sepanjang hidupnya. Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh (2019) mengatakan bahwa individu dengan budaya adalah suatu hal yang berbeda namun satu kesatuan. Keesing (1997) menjelaskan bahwa budaya adalah sistem yang berasal dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang kemudian bekerja saling menghubungkan kelompok-kelompok individu dengan lingkungan ekologi, yang bentuknya dapat berupa teknologi, bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan politik, kepercayaan dan/atau praktek keagamaan dan sebagainya.

Terdapat tiga bentuk kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990), yaitu; (1) ide, yang dimaknai sebagai kumpulan gagasan, nilai-nilai, norma, dsb. (2) aktivitas, berkaitan dengan pola tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai masyarakat (3) karya, berkaitan dengan benda atau hasil olah oleh individu atau masyarakat. Menurut Keesing (1997), budaya terdiri dari teknologi, bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan politik, kepercayaan dan/atau praktek keagamaan dan sebagainya. Salah satu bentuk budaya yang diturunkan adalah ide yang mana didalamnya termuat adat istiadat hingga keagamaan atau kepercayaan. Kepercayaan yang bersifat tradisional, umum dikaitkan dengan aktivitas atau tindakan yang irasional karena melibatkan hal-hal mistis atau supernatural (Levitt, 1952). *Superstitious belief* sebagai kepercayaan terhadap takhayul (superstitions) dimaknai berkaitan dengan sebab-akibat atas konsekuensi tertentu berupa nasib buruk ataupun mendatangkan keberuntungan. Menurut Skinner (dalam Marques, Leite, & Benvenuti, 2012) superstitions adalah bagian dari budaya yang dalam penyebarannya menggunakan dan melibatkan verbal aktif yang kemudian akan memunculkan *belief* terhadap *superstitions* yang dimaksud.

Sebab dari munculnya *superstitious belief* dapat bermacam-macam dan tidak terbatas karena sebab budaya, akan tetapi diri atau *self* juga dapat menciptakan *superstitious belief* yang disebut sebagai kepercayaan individual (Torgler, 2007). Berdasarkan sifatnya, kepercayaan dapat di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu kepercayaan bersifat rasional dan irasional. Mengenai kepercayaan irasional, menurut Maerker (dalam Promsri, 2018) walau identik dengan kesukarannya untuk dibuktikan secara ilmiah, kepercayaan irasional dikatakan dapat membantu dalam mengatasi kecemasan bahkan stres pada individu. Kepercayaan yang lahir dari budaya memiliki sifat rasional, memiliki ciri berupa sukar dibuktikan oleh ilmu pengetahuan (Musch & Ehrenberg, 2002). Hal ini tercipta karena paham determinisme ekologis maupun determinisme kultural yang didukung oleh masyarakat tanpa melibatkan ilmu pengetahuan (Keesing, 1997). Safaei dan Khodabakhshi (2012) menjelaskan bahwa takhayul atau superstition adalah fenomena yang beredar di masyarakat yang mana tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman atau perkembangan masyarakat. Hal ini karena masyarakat dengan budaya memiliki kelekatan yang kuat, sehingga berbagai jenis pengaruh budaya akan tetap ada sebagai konsekuensi timbal balik. Individu yang memiliki kecenderungan terhadap *superstitious belief* memiliki penghambat yang lebih lemah (Lindemana, Riekkia, & Hoodb, 2011). Oleh karenanya, sulit untuk menciptakan hambatan yang menekan *superstitious belief* individu.

Perkembangan zaman yang semakin modern, dimana perkembangan ilmu pengetahuan maju pesat pun tidak menghalangi keberadaan takhayul di masyarakat. Pada individu dewasa, cerdas, dan rasional berpeluang memiliki *superstitious belief* walau hal tersebut telah diyakini bersifat tidak rasional (Risen, 2016). Dalam penelitiannya, Hergovich dan Arendasy (2005) menemukan bahwa antara individu dengan kecenderungan rendah dan tinggi terhadap *superstitious belief* tidak memiliki perbedaan dalam kemampuan penalaran atau berpikir kritis. Hal tersebut juga disebutkan oleh Chou dan Chang (2013) bahwa kemampuan berpikir analitis tidak menentukan tidak adanya kesesuaian antara kecenderungan seorang individu terhadap *superstitious belief*. Selanjutnya

menurut Impey, Buxner, dan Antonellis (2012), individu yang memiliki kemampuan berpikir logis dan realistis sama-sama memiliki peluang memiliki superstitious belief dikarenakan cara berpikir non-ilmiah masih tetap berkembang dan tahan terhadap informasi atau stimulus formal. Menurut Campbell (dalam Delacroix & Guillard, 2008), hal ini karena pada masyarakat modern walau tidak mengadopsi takhayul atau superstitions, masyarakatnya masih memiliki kecenderungan terhadap half-belief yaitu kondisi dimana individu tetap mengadopsi takhayul atau superstitions yang ada disekitarnya tanpa terlalu mempercayainya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat beberapa sebab superstitious belief masih eksis di masyarakat yaitu; sebab ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah, coping stress, ketidak mampuan berpikir kompleks dan analitik, kesenjangan informasi, dan persamaan budaya/ lingkungan ekologi. Markle (2010) dalam penelitiannya mendapati bahwa berpikir dan berperilaku dengan kecenderungan terhadap superstitious belief dapat mengurangi stres dan kecemasan pada individu yang diakibatkan oleh ancaman yang tak terkendali. Promsri (2018) dalam penelitiannya mendapati bahwa dalam dunia modern superstitious belief tetap ada sebagai salah satu bentuk mekanisme koping stres pada individu. Kienan (dalam Faiza, 2018) menjelaskan bahwa individu akan cenderung mengadopsi dan terlibat dengan superstitious belief untuk memahami peristiwa yang kompleks, awam atau baru di sekitarnya. Selain itu, superstitious belief masih beredar di masyarakat adalah sebagai cara atau alternatif mengisi kesenjangan informasi, pembelajaran dan tindakan yang memerlukan jawaban dalam waktu singkat dikarenakan masih tidak terjangkaunya informasi dan pembelajaran yang dibutuhkan (Crăciun, 2014).

Budaya yang dimiliki atau melekat pada seorang individu atau kelompok masyarakat akan berpengaruh pada kemungkinan superstitious belief yang dimiliki. Pada masyarakat dengan kelompok budaya yang sama, akan berkemungkinan untuk memiliki persamaan superstitious belief pula (Risen, 2016). Selanjutnya, Hannan (2019) juga menyebutkan dengan memiliki kesamaan ekologis maupun budaya dapat diartikan memiliki kesamaan dalam beberapa hal aspek kehidupan masyarakatnya, sehingga memungkinkan untuk memiliki kesamaan takhayul atau superstitions. Berkaitan dengan kesadaran dan lingkungan, kemudahan individu dalam mengakses superstitious belief berpengaruh pada tingkat belief tersebut. Kramer dan Block (dalam Hamerman & Johar, 2013) menyebutkan bahwa lingkungan yang aktif memberikan stimulus dan akses terhadap superstitious belief akan memudahkan individu untuk menerima belief tersebut. Dan juga kecenderungan individu atau masyarakat terhadap superstitious belief dikarenakan individu yang memiliki kecenderungan terhadap superstitious belief memiliki penghambat yang lebih lemah (Lindemana, Riekkia, & Hoodb, 2011).

Salah satu bentuk dari superstitious belief yang masih beredar di Indonesia adalah proses pindah rumah, yang mana terdapat serangkaian kegiatan berupa doa atau kegiatan lainnya yang dimaknai dapat memberikan berkah atau menangkal dari hal-hal yang buruk ketika menempati rumah baru. Kegiatan sebelum kepindahan rumah ini umum ditemukan di beberapa wilayah Indonesia lainnya seperti Gorontalo yang kegiatannya disebut dengan setandan pisang (Ibrahim, 2019), kemudian di wilayah Jawa kegiatan tersebut dikenal dengan slup-slupan (Arifa, 2022) sedangkan di wilayah Kalimantan Barat disebut dengan tepung tawar pindah rumah (Kemendikbud, 2011).

Penggunaan benda tertentu sebagai cara dan strategi untuk mendapatkan keberuntungan atau terhindar dari keburukanpun umum ditemukan di Indonesia. Beberapa tahun kebelakang, terdapat fenomena yang cukup menarik yaitu digandrungnya batu akik sebagai perhiasan atau hiasan lainnya oleh masyarakat yang mana alasan dari kegemarannya, disebabkan tidak hanya karena nilai estetikanya saja. Amin (2015) menyebutkan bahwa sebab dari fenomena batu akik adalah karena adanya campur aduk dari pemahaman yang irasional bahkan supernatural atau mistis

yang diantaranya meyakini dapat memberi kelebihan berupa kesan dan karisma baik pada penggunanya, memberi kekuatan tertentu, dan menolak bala.

Selain peristiwa itu, dilansir dari Liputan6 (2017) pada peristiwa meletusnya beberapa gunung di Indonesia, masyarakat sekitar meyakini beberapa hal sebagai pertanda sebelum serangkaian peristiwa letusan gunung terjadi diantaranya pada peristiwa meletusnya Gunung Merapi terdapat awan abu berbentuk Petruk yang diyakini sebagai pertanda akan terjadinya aktivitas gunung memuntahkan lahar. Kemudian pada peristiwa meletusnya Gunung Agung terdapat awan abu yang berbentuk raksasa dan berwarna kemerahan yang menggegerkan warga. Dan yang terakhir pada peristiwa meletusnya Gunung Kelud bertepatan dengan hari Jumat Wage, yang diyakini warga sebagai pertanda dikarenakan Gunung Kelud selalu meletus pada hari pasaran Wage.

Walau terdapat bentuk superstitious belief yang masih ada atau berkembang di masyarakat, terdapat beberapa kondisi mempengaruhi seberapa besar eksistensi dari superstitious belief pada individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya superstitious belief individu adalah tingkat kesejahteraan atau ketentraman yang berkaitan dengan lokasi tempat tinggal (Safaei & Khodabakhshi, 2012). Keesing (1997) membagi lokasi yang berkaitan dengan aktivitas menjaga kepercayaan atau budaya khas nya yaitu sub-sistem perkotaan dan sub-sistem nonperkotaan. Pada subsistem perkotaan masyarakatnya memiliki kecenderungan untuk mengenyampingkan nilai-nilai tradisional (Jamaludin, 2015). Selain itu, masyarakat kota merupakan konsumen aktif terhadap nilai-nilai terutama kebaruan (Pasaribu, 2020). Hal ini berbeda dengan masyarakat desa yang identik dengan bersifat konservatif dan tradisional akan berusaha menjunjung nilai dan normanya (Jamaludin, 2015). Namun pada kenyataannya kecenderungan terhadap superstitious belief sama-sama tampak pada masyarakat di pedesaan maupun perkotaan (Arrosi, 2015). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Dan hasil lainnya dari penelitian Promsri (2018) bahwa tingkat superstitious belief pada masyarakat di kota maupun pedalaman (desa) sama-sama menunjukkan hasil yang tinggi dan tidak ditemukan ada perbedaan yang signifikan.

Oleh karena hal diatas, penelitian mengenai perbedaan superstitious belief yang ditinjau berdasarkan variasi tempat tinggal perlu untuk diteliti lebih lanjut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan superstitious belief pada individu bertempat tinggal di desa dengan individu bertempat tinggal di kota. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada keilmuan psikologi mengenai perbedaan *superstitious belief* dan memberikan informasi pada masyarakat suku Jawa selaku sasaran dan juga untuk masyarakat umum..

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian komparasi. dengan variabel dan definisi operasional penelitian adalah *Superstitious belief* sebagai variabel bebas adalah kepercayaan bahwa suatu peristiwa atau kejadian tertentu, ritual yang dilakukan, benda tertentu (jimat) melalui mekanisme yang rasional bisa mendatangkan konsekuensi keberuntungan dan ketidakberuntungan. *Superstitious belief* diukur dengan menggunakan skala *superstitious belief* yang dikembangkan berdasarkan tiga aspeknya yaitu peristiwa atau kejadian tertentu, ritual tertentu, dan benda tertentu atau jimat. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula tingkat superstitious belief yang dimiliki pada individu dan begitu pula sebaliknya. Kemudian Variasi tempat tinggal sebagai variabel terikat adalah hasil klasifikasi lokasi bermukim responden penelitian. Adapun informasinya didapat dari data yang diperoleh ketika menyebar kuesioner pada instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, variasi tempat tinggal dipahami sebagai variabel diskrit.

Adapun karakteristik populasi sampel yaitu: (1) masyarakat suku Jawa; (2) bertempat tinggal di lokasi desa dan/atau kota dengan waktu lama tinggal minimal 2 tahun di tempat domisili;

(3) Berusia 18-60 tahun atau berada di masa dewasa awal hingga dewasa madya, dimana individu dalam rentang usia tersebut sudah memiliki kemampuan mental yang baik seperti penalaran analogis (Hurlock, 1980).

Sampel atau responden dalam penelitian ini di dapat menggunakan teknik sampling kuota dengan alat pengumpul data atau instrumen penelitian berupa skala superstitious belief. Jumlah sampel yang didapat pada penelitian ini adalah sejumlah 401 subjek dengan 258 adalah subjek variasi tempat tinggal desa dan 143 subjek variasi tempat tinggal kota. Aspek yang terdapat dalam instrumen penelitian peneliti susun berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian penelitian. Hal tersebut dikarenakan tidak ditemukan aspek atau dimensi yang dapat menginterpretasikan penelitian ini yang kemudian menghasilkan tiga aspek yaitu peristiwa atau kejadian tertentu, ritual tertentu dan benda tertentu atau jimat. Pada aspek peristiwa atau kejadian tertentu terdapat 11 aitem, aspek ritual tertentu terdapat 15 aitem, dan pada aspek benda tertentu atau jimat terdapat 12 aitem. Kemudian untuk variabel variasi tempat tinggal, data diperoleh dari isian identitas pada skala, hal ini dikarenakan variasi tempat tinggal dipahami sebagai variabel diskrit.

Validitas yang dikenakan pada skala superstitious belief adalah expert judgement yang menggunakan satu professional judgement dengan dibarengi oleh uji daya diskriminan aitem-total dengan hasil yang didapat dalam rentang 0,519 s-d 0,844 atau daya diskriminan sebesar 0,325. Oleh karena uji tersebut, skala superstitious belief dapat dinyatakan valid dan tidak terdapat aitem yang gugur. Kemudian, untuk reliabilitas pada skala superstitious belief diuji menggunakan teknik Cronbach's alpha dengan hasil yang didapatkan sebesar 0,978. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Mann Whitney U Test* dikarenakan peneliti menggunakan jenis teknik sampling nonparametrik dan juga peneliti bermaksud untuk menguji dua kelompok bebas sehingga dipilihlah jenis analisis data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis (N = 401)

Variable	Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Rank	
<i>Superstitious belief</i>	Variasi Tempat Tinggal Desa	258	215,79	55674,50
	Variasi Tempat Tinggal Kota	143	147,31	24925,50

Tes statistics	
	SuperstitiousBelief
Mann-Whitney U	14630.500
Wilcoxon W	24926.500
Z	-3.433
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 1, diketahui bahwa nilai KS-Z sebesar -3,433 dengan signifikansi (p) sebesar 0,001. Selain itu, diketahui pula perbedaan *mean* pada masyarakat desa lebih tinggi dari pada masyarakat kota (215,79 > 174,31) dengan *mean*

*difference* sebesar 41,48. Dari hal tersebut, secara deskriptif data tersebut bermakna menunjukkan adanya perbedaan. Setelah data diuji dengan teknik statistika inferensial nonparametrik, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Maka dari itu,  $Sign < \alpha 0,05$  maka hipotesis yang berbunyi “Ada Perbedaan *Superstitious belief* ditinjau dari Variasi Tempat Tinggal (Desa dan Kota)” diterima. Berikut adalah tabel analisis deskriptif *superstitious belief* pada variasi tempat tinggal desa dan variasi tempat tinggal kota:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskripsi Gambaran Umum *Superstitious belief* Variasi Tempat Tinggal Desa dan Kota

Variabel	N	Mean
<i>Superstitious belief</i> Variabel Tempat Tinggal Desa	215,79	215,79
Variabel Tempat Tinggal Kota	147,31	147,31

Tabel 3. Kategorisasi Supersititous Belief Variasi Tempat Tinggal Desa dan Kota

Variasi Tempat Tinggal	X Min	X Maks	Range	MT	SD	Kat.	Interval Skor	f	%
Variasi Tempat Tinggal Desa	38	190	152	114	25,33	Rendah	$88,67 < X$	88	34
						Sedang	$88,67 \leq X < 139,33$	115	45
						Tinggi	$X \geq 139,33$	55	21
Variasi Tempat Tinggal Kota	38	190	152	114	25,33	Rendah	$88,67 < X$	71	49
						Sedang	$88,67 \leq X < 139,33$	61	43
						Tinggi	$X \geq 139,33$	11	8

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan pada tabel 2, diketahui *mean* empirik sejumlah 103,94. Kemudian berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa *superstitious belief* variasi tempat tinggal desa tergolong dalam kategori kriteria sedang. Pada kategori sedang terdapat 115 subjek dengan persentase sebesar 45%, kemudian diikuti oleh kriteria rendah dengan jumlah 88 subjek dan persentase sebesar 34% dan kriteria tinggi terdapat 55 subjek dengan presentase 21%.

Kemudian pada variasi tempat tinggal kota, hasil analisis deskriptif pada tabel 2 diketahui bahwa *mean* empirik sebesar 90,94. Dan berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa *superstitious belief* variasi tempat tinggal kota tergolong dalam kategori sedang cenderung rendah. Pada kategori rendah terdapat sebanyak 71 subjek dengan persentase 49%, kemudian kategori sedang terdapat 61 subjek dengan persentase 43% dan kategori tinggi terdapat 11 subjek dengan persentase sebesar 8%.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskripsi Tiap Aspek *Superstitious belief* berdasarkan Variasi Tempat Tinggal Desa dan Kota

Aspek	Variasi Tempat Tinggal Desa		Variasi Tempat Tinggal Kota	
	N	Mean	N	Mean
Peristiwa atau Kejadian Tertentu	258	29,85	143	26,41
Ritual Tertentu	258	44,65	143	39,63
Benda Tertentu atau Jimat	258	29,44	143	24,90

Tabel 5. Kategorisasi Tiap Aspek *Superstitious belief* Variasi Tempat Tinggal Desa dan Kota

Aspek	X Min	X Maks	Range	MT	SD	Kat.	Interval Skor	f	%
Peristiwa atau Kejadian Tertentu	11	55	44	33	7,33	Rendah	$X < 25,67$	166	41
						Sedang	$25,67 \leq X < 40,33$	165	41
						Tinggi	$X \geq 40,33$	70	18
Ritual Tertentu	15	175	60	45	10	Rendah	$X < 30$	88	22
						Sedang	$30 \leq X < 55$	234	57
						Tinggi	$X \geq 55$	87	21
Benda Tertentu atau Jimat	12	60	48	36	8	Rendah	$X < 28$	94	66
						Sedang	$28 \leq X < 44$	45	31
						Tinggi	$X \geq 44$	4	3

Tabel 6. Kategorisasi Tiap Aspek *Superstitious belief* Variasi Tempat Tinggal Desa

Aspek	X Min	X Maks	Range	MT	SD	Kat.	Interval Skor	F	%
Peristiwa atau Kejadian Tertentu	11	55	44	33	7,33	Rendah	$X < 25,67$	93	36
						Sedang	$25,67 \leq X < 40,33$	107	41
						Tinggi	$X \geq 40,33$	58	23
Ritual Tertentu	15	175	60	45	10	Rendah	$X < 30$	49	19
						Sedang	$30 \leq X < 55$	144	55
						Tinggi	$X \geq 55$	68	26
Benda Tertentu atau Jimat	12	60	48	36	8	Rendah	$X < 28$	131	51
						Sedang	$28 \leq X < 44$	96	37
						Tinggi	$X \geq 44$	31	12

Tabel 7. Kategorisasi Tiap Aspek Superstitious Belief Variasi Tempat Tinggal Kota

Aspek	X Min	X Maks	Range	MT	SD	Kat.	Interval Skor	f	%
Peristiwa atau Kejadian Tertentu	11	55	44	33	7,33	Rendah	$X < 25,67$	73	51
						Sedang	$25,67 \leq X < 40,33$	58	41
						Tinggi	$X \geq 40,33$	12	8
Ritual Tertentu	15	175	60	45	10	Rendah	$X < 30$	39	26
						Sedang	$30 \leq X < 55$	90	61
						Tinggi	$X \geq 55$	19	13
Benda Tertentu atau Jimat	12	60	48	36	8	Rendah	$X < 28$	94	66
						Sedang	$28 \leq X < 44$	45	31
						Tinggi	$X \geq 44$	4	3

Aspek peristiwa dan kejadian tertentu berkaitan dengan percaya bahwa peristiwa atau kejadian tertentu akan mendatangkan konsekuensi baik maupun tidak baik seperti sesuatu akan dijadikan patokan atau pertanda sebelum kejadian baik atau buruk terjadi. diketahui hasil kategorisasi aspek peristiwa dan kejadian tertentu pada keseluruhan subjek yaitu pada kategori tinggi terdapat 70 subjek dengan presentase 18%, pada kategori sedang terdapat 165 subjek dengan presentase 41% dan pada kategori rendah terdapat 166 subjek dengan presentase 41%. Dari hasil kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aspek peristiwa dan kejadian tertentu termasuk dalam kriteria sedang dengan kecenderungan rendah. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat selisih 1 subjek saja.

Berdasarkan tabel 4, Pada aspek peristiwa dan kejadian tertentu variasi tempat tinggal desa di dapat mean empirik sebesar 29,85 yang oleh karenanya termasuk dalam kategori interval  $25,67 \leq X < 40,33$  sehingga termasuk dalam kategori sedang. Kemudian pada aspek peristiwa dan kejadian tertentu variasi tempat tinggal kota memiliki mean empirik sebesar 26,41 yang oleh karenanya termasuk dalam kategori interval  $25,67 \leq X < 40,33$  sehingga termasuk dalam kategori sedang dengan cenderung rendah. Hasil dari kedua kelompok tersebut jika disimpulkan adalah aspek peristiwa dan kejadian tertentu termasuk dalam kategori sedang yang artinya pada dua kelompok tersebut yaitu desa dan kota apabila dihadapkan pada superstitious belief berupa peristiwa atau kejadian tertentu akan ada respon belief.

Aspek peristiwa atau kejadian tertentu dimana itemnya berkaitan dengan superstitious belief berupa penentuan hari atau numerologi pada hari atau peristiwa atau kejadian tertentu didapatkan hasil berupa kedua jenis variasi tempat tinggal berada dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh Antipov dan Pokryshevskaya (2020) yaitu terdapat kecenderungan terhadap numerologi untuk kegiatan atau peristiwa berupa pernikahan, pertunangan, dan kelahiran. Disebutkan bahwa kesediaan untuk memilih dan mendapatkan hari baik untuk beberapa peristiwa tersebut karena peristiwa berupa pernikahan, pertunangan dan kelahiran hal yang sangat penting bagi individu ataupun keluarga sehingga diperlukan investasi atau konsekuensi baik untuk jangka panjang. Selain itu *superstitious belief* terhadap numerologi juga nampaknya berpengaruh pada hal kesehatan, yang mana berhubungan dengan hari keluar dari

rumah sakit setelah rawat inap dan juga kecenderungan meninggal yang dikaitkan dengan hari Jumat pada tanggal 13 (Näyhä, 2002).

Aspek ritual tertentu berkaitan dengan percaya bahwa ritual atau kegiatan tertentu akan mendatangkan konsekuensi baik maupun tidak baik pada pelaku atau individu lain. Berikut adalah analisis statistik deskriptif dan kategorisasi aspek ritual tertentu, pada kategori tinggi terdapat 87 subjek dengan presentase 21%, kemudian pada kategori sedang terdapat 234 subjek dengan persentase 57% dan pada kategori rendah terdapat 88 subjek dengan persentase 22%. Dari hasil kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aspek ritual tertentu termasuk dalam kriteria sedang.

Pada aspek ritual tertentu variasi tempat tinggal desa didapat mean empirik sebesar 44,65 yang oleh karenanya termasuk dalam kategori interval  $30 \leq X < 55$  sehingga termasuk dalam kategori sedang. Kemudian pada aspek ritual tertentu variasi tempat tinggal kota memiliki mean empirik sebesar 39,63 yang oleh karenanya termasuk dalam kategori interval  $30 \leq X < 55$  sehingga termasuk dalam kategori sedang. Disimpulkan hasil adalah aspek ritual tertentu termasuk dalam kategori sedang yang artinya pada dua kelompok tersebut yaitu desa dan kota apabila dihadapkan pada *superstitious belief* berupa ritual tertentu akan ada respon belief. Pada aspek ritual tertentu, didapatkan hasil pada kedua variasi tempat tinggal adalah sedang. Seperti halnya yang ada dalam dunia olahraga, dimana banyak dari atletnya mempercayai bahwa beberapa tindakan dapat membuatnya mendapatkan keberuntungan. Živanović, dkk (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak atlet dari beberapa cabang olahraga melakukan ritual atau mempercayai satu atau beberapa hal dapat membuatnya mendapatkan keberuntungan atau dapat membuatnya fokus dan maksimal pada pertandingan sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Aspek berikutnya yaitu benda tertentu atau jimat berkaitan dengan percaya bahwa benda tertentu atau jimat akan mendatangkan konsekuensi baik seperti mempercayai bahwa benda tertentu dapat mendatangkan keberuntungan atau membuatnya terhindar dari ketidakberuntungan. Berikut adalah analisis statistik deskriptif dan kategorisasi aspek benda tertentu atau jimat, pada kategori tinggi terdapat 35 subjek dengan presentase 9%, kemudian pada kategori sedang terdapat 141 subjek dengan persentase

35% dan pada kategori rendah terdapat 225 subjek dengan persentase 56%. Dari hasil kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aspek benda tertentu atau jimat termasuk dalam kriteria sedang. Pada aspek benda tertentu atau jimat pada variasi tempat tinggal desa didapat *mean* empirik sebesar 29,44 yang oleh karenanya termasuk dalam kategori interval  $28 \leq X < 44$  sehingga termasuk dalam kategori sedang. Dari hasil *mean* empirik aspek benda tertentu atau jimat pada variasi tempat tinggal desa termasuk dalam kategori sedang yang artinya pada dua kelompok tersebut yaitu desa dan kota apabila dihadapkan pada *superstitious belief* berupa ritual tertentu akan ada respon belief. Kemudian pada aspek peristiwa dan kejadian tertentu variasi tempat tinggal kota memiliki *mean* empirik sebesar 24,90 yang oleh karenanya termasuk dalam kategori interval  $X < 28$  sehingga termasuk dalam kategori rendah. Hasil *mean* empirik pada kelompok kota aspek benda tertentu atau jimat berada pada kategori rendah, yang artinya respon belief pada aspek benda tertentu atau jimat akan berkemungkinan muncul lebih jarang walau dihadapkan langsung dengan hal berkaitan dengan aspek benda tertentu atau jimat. Kemudian *mean* empiris *superstitious belief* variasi tempat tinggal desa pada aspek ritual tertentu sebesar 44,65.

Dengan demikian, *superstitious belief* aspek ritual tertentu pada variasi tempat tinggal desa berada pada interval  $30 \leq X < 55$  sehingga dapat dikategorikan pada sedang. Dan yang terakhir, *mean* empiris pada aspek benda tertentu atau jimat benda tertentu atau jimat sebesar 29,44. Dengan demikian, *superstitious belief* aspek benda tertentu atau jimat pada variasi tempat tinggal desa berada pada interval  $28 \leq X < 44$  sehingga dapat dikategorikan rendah. aspek benda tertentu atau jimat, didapati hasil bahwa kedua variasi tempat tinggal berda pada hasil yang berbeda yang mana pada

variasi tempat tinggal kota menunjukkan kategori rendah sementara pada variasi tempat tinggal desa termasuk dalam kategori sedang cenderung rendah. Temuan penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Farooq & Kayani (2012) yang mendapati bahwa hampir pada setiap jenis superstitious belief yang ditelitinya termasuk benda tertentu seperti taweez termasuk dalam kategori tinggi.

Eksistensi superstitious belief dalam masyarakat yang memiliki kesamaan ekologi atau budaya hampir tidak dapat hilang sepenuhnya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan karakteristik superstitious belief yang diungkap oleh Levitt, yang mana disebutkan bahwa salah satu karakteristiknya adalah diterima dan populer di masyarakat. Sebagai hal yang sudah lama berkembang dalam masyarakat dan telah menjadi bagian dalam budayanya, menyebabkan superstitious belief memiliki tempat tersendiri termasuk dalam berbagai variasi tempat tinggal seperti desa dan kota. Pada variasi tempat tinggal desa, frekuensi terhadap keseluruhan aspek superstitious belief hampir seimbang dan mean empirik nya menunjukkan termasuk pada kategori sedang. Perolehan mean empirik pada tiap aspek yang ada, diketahui ketiga aspeknya berada pada kategori sedang. Sesuai dengan karakteristik masyarakat desa menurut Jamaludin (2015) bahwa masyarakat desa memiliki kecenderungan bersifat konservatif dan ortodoks terhadap budayanya, dimana hal yang termasuk didalamnya yaitu (1) keterikatan yang cukup kuat dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dipercayainya (2) terikat dengan nilai, norma adat dan tradisi yang diperoleh secara turun menurun (3) masih menunjukkan kepercayaan terhadap kepercayaan yang irasional sehingga kerap ditemukan penolakan pada hal yang lebih bersifat rasional atau ilmiah.

Sedangkan pada variasi tempat tinggal kota, berdasarkan mean empirik yang diperoleh menunjukkan pada kategori rendah. Kemudian pada perolehan mean empirik tiap aspeknya memiliki kategori yang berbeda. Pada aspek peristiwa atau kejadian tertentu mean empirik termasuk dalam kategori sedang dan begitu juga dengan aspek ritual tertentu. Akan tetapi ada perbedaan pada aspek benda tertentu atau jimat, dimana mean empiriknya menunjukkan angka yang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat peneliti kaitkan dengan paparan pada Bab 2 yang menyebutkan bahwa masyarakat kota memiliki orientasi nilai yang mengarah pada peradaban masa kini, yang mana cukup berbeda dengan masyarakat desa yang memiliki kecenderungan konservatif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Promsri (2018) dimana pada penelitiannya didapatkan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan pada subjek yang berbeda asal atau tempat tinggal, dengan persentase kepercayaannya masing-masing termasuk dalam kategori tinggi dengan asumsi yaitu pada subjek yang berasal dari kawasan kota memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap superstitious belief dikarenakan superstitious belief digunakan sebagai salah satu strategi coping. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risen (2016) dimana dijelaskan bahwa superstitious belief bukanlah bentuk defisit mental, yang oleh karenanya setiap individu pada berbagai aspek demografi, tingkat pendidikan, dan kedewasaan dapat memiliki kecenderungan ke arahnya.

Masyarakat variasi tempat tinggal desa memiliki corak sebagai sub-sistem yang memiliki kecenderungan menjaga dinamisme kepercayaan (Keesing, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, Jamaludin (2015) menyebutkan bahwa masyarakat desa memiliki kecenderungan bersifat konservatif dan tradisional sehingga akan berusaha menjunjung nilai dan norma yang ada. Hal tersebut diyakini oleh peneliti sebagai alasan atas hasil uji hipotesis yang menyatakan masyarakat desa memiliki kecenderungan lebih terhadap superstitious belief lebih tinggi dari pada masyarakat kota.

Safaei dan Khodabakhshi (2012) pada penelitiannya mendapati hasil yaitu terdapat beberapa faktor yang dapat menurunkan tingkat superstitious belief seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan, kepuasan hidup, dan rasa aman. Wilayah kota memiliki ciri sebagai wilayah yang dimana masyarakatnya merupakan konsumen aktif terhadap nilai-nilai terutama

kebaruan dan juga memiliki ciri masyarakat yang heterogen, yang mana hal tersebut mendorong masyarakat atau individunya untuk membangun sendiri nilai-nilainya dengan maksud untuk mendapatkan penyeimbang atas nilai-nilai dasar dari tiap masyarakat dan sistem yang dibangun oleh pemerintahan itu sendiri (Pasaribu, 2020). Atas hal tersebut, peneliti yakini sebagai salah satu alasan tingkat superstitious belief pada masyarakat kota berada pada tingkat sedang cenderung rendah.

Dan juga perlu diketahui bahwa pada masyarakat suku Jawa yang berada di perkotaan maupun pedesaan, perubahan atau pembaharuan nilai sangat mungkin dirasakan karena hal tersebut adalah salah satu dampak dari budaya Jawa yang memiliki sifat akomodatif yang tinggi terhadap nilai-nilai eksternal (Faris, 2014). Sehingga hal tersebut cukup diyakini sebagai salah satu penyebab tingkat superstitious belief pada masyarakat variasi tempat tinggal desa maupun kota berada pada tingkat sedang dan sedang cenderung rendah.

Peneliti meyakini bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan superstitious belief berdasarkan variasi tempat tinggal desa dan kota. Yang mana diketahui bahwa pada individu variasi tempat tinggal desa memiliki tingkat superstitious belief sedang. Sedangkan pada individu pada variasi tempat tinggal kota memiliki tingkat superstitious belief sedang cenderung rendah. Oleh karena hal itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai superstitious belief di Indonesia. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) luasnya dan tidak terhitung jumlah populasi pada penelitian ini, data yang didapat peneliti kurang luas dan tidak pasti dapat mewakili atau representatif terhadap populasi; (2) penelitian dilakukan secara daring, yang mana hal tersebut menimbulkan keterbatasan dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung proses pengisian data

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara superstitious belief berdasarkan variasi tempat tinggal desa dengan variasi tempat tinggal kota. Berdasarkan perolehan mean empiris, pada variasi tempat tinggal desa tingkat superstitious belief yang dimiliki berada pada kategori sedang. Dan untuk variasi tempat tinggal desa tingkat superstitious belief yang dimiliki berada pada kategori sedang cenderung rendah. Hasil analisis deskripsi pun mendapat hasil yang sama yaitu pada variasi tempat tinggal desa, responden memiliki kecenderungan pada kategori sedang dengan persentase 45%. Dan untuk variasi tempat tinggal kota, responden memiliki kecenderungan pada kategori rendah dengan persentase 50%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan superstitious belief berdasarkan variasi tempat tinggal desa dan kota. Selain variasi tempat tinggal desa dan kota, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengaitkan atau meneliti variasi tempat tinggal lainnya seperti sub-urban dan/atau peneliti selanjutnya dapat menghubungkan dengan variabel lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2017, Desember 4). 3 Kisah Aneh Saat Gunung Api di Indonesia Meletus. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/news/read/3184168/3-kisah-aneh-saat-gunung-api-diindonesia-meletus>
- Amin, A. (2015, Januari 7). Fenomena batu akik dari cerita mistis sampai dibuatkan Perda. Retrieved from Merdeka: <https://www.merdeka.com/peristiwa/fenomena-batu-akik-dari-cerita-mistis-sampai-dibuatkan-perda.html>
- Antipov, E. A., & Pokryshevskaya, E. B. (2020). Impact of *Superstitious beliefs* on The Timing of Marriage and Childbirth: Evidence from Denmark. *Judgment and Decision Making*, Vol. 15, No. 5, 756-782.
- Arifa, S. N. (2022, Maret 17). Slup-Slupan, Tradisi Syukuran Menempati Rumah Baru Bagi Masyarakat

- Jawa. Retrieved from Good News From Indonesia:  
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/03/17/slup-slupan-tradisi-syukuran-menempatirumah-baru-bagi-masyarakat-jawa>
- Arrosi, J. (2015). Aliran Kepercayaan dan Kebatinan : Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa . Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 1, No. 1.
- Chou, T., & Chang, L.-C. (2013). The Influence of Paranormal Belief on House Buying: Implications for Taiwanese Consumer Behavior . World Journal of Social Sciences, 1-11.
- Crăciun, A. (2014). The Adaptive Function of Superstition From An Evolutionary Psychology Perspective. Romanian Journal of Experimental Applied Psychology, 54-60.
- Delacroix, E., & Guillard, V. (2008). Understanding, Defining and Measuring the Trait of Superstition. Working Paper, DRM UMR 7088 - DMSP Paris Dauphine University.
- Faris, S. (2014). Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). Thaqafiyah, Vol. 15, No. 1 : 74-90.
- Farooq, A., & Kayani, A. K. (2012). Prevalence of Superstitions and other Supernaturals in Rural Punjab: A Sociological Perspective . South Asian Studies, 335-344.
- Hergovich, A., & Arendasy, M. (2005). Critical Thinking Ability and Belief in The Paranormal. ELSEVIER, 1805-1812.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, A. (2019, Februari 01). Setandan Pisang Jadi Penangkal Roh Jahat Saat Menempati Rumah Baru. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/regional/read/3885089/setandanpisang-jadi-penangkal-roh-jahat-saat-menempati-rumah-baru>
- Impey, C., Buxner, S., & Antonellis, J. (2012). Non-Scientific Beliefs Among Undergraduate Students. Astronomy Education Review, 1-12.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perdesaan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Keesing, R. M. (1997). Teori-Teori Budaya. Jurnal Antropologi Indonesia, 4-32.
- Kemendikbud, W. B. (2011). Tepung Tawar Pindah Rumah. Retrieved from Warisan Budaya Takbenda Indonesia: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1296>
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Lindemana, M., Riekkia, T., & Hoodb, B. M. (2011). Is Weaker Inhibition Associated with Supernatural Beliefs? Journal of Cognition and Culture, 231-239.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam , 154-165.
- Musch, J., & Ehrenberg, K. (2002). Probability Misjudgment, Cognitive Ability, and Belief in The Paranormal. British Journal of Psychology, 169-177.
- Näyhä, S. (2002). Traffic Deaths and Superstition on Friday the 13th. Am J Psychiatry, 2110-2111.
- Pasaribu, Y. M. (2020). Kota dan Budaya Urban. Dialog Budaya Nasional, (pp. 1-18). Bandung.
- Promsri, C. (2018). If You Don't Believe It, Don't Disrespect It! *Superstitious beliefs* of Thais. International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS), 907-912.
- Risen, J. L. (2016). Believing What We Do Not Believe: Acquiescence to *Superstitious beliefs* and Other Powerful Intuitions. Psychological Review, 182-207.
- Safaei, S., & Khodabakhshi, A. (2012). A Study of Sociological Factors of Superstitions. Journal of Education and General Studies, 242-252.
- Tempo.co. (2012, Juni 5). Awan Terbelah Bikin Geger Yogya. Retrieved from TEMPO.CO: <https://nasional.tempo.co/read/408404/awan-terbelah-bikin-geger-yogya/full&view=ok>
- Živanović, N., Randelović, N., & Savić, Z. (2012). Superstitions and Rituals in Modern Sport. APES 2, 220-224..